

REKONSTRUKSI DASAR TEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL

Received: Mar 20th 2026Revised: Apr 19th 2026Accepted: Jul 12th 2026

Rizki Imanudin¹, Dayat Indra Hidayat², Dede Sulaeman³, Adang Hambali⁴, Andewi Suhartini⁵

rizkiimanudin14@gmail.com, dayatindrahidayat14@gmail.com, abusyahi@gmail.com,
adanghambali@uinsgd.ac.id, andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Abstract : The rapid development of digital technology has significantly transformed the landscape of education, creating new opportunities as well as complex challenges such as information distraction, individualistic tendencies, and a crisis of meaning among learners. This study aims to reconstruct the theological foundations of Islamic education in responding to the challenges of the digital era. Using a qualitative library research approach, this study analyzes classical and contemporary Islamic educational thought to formulate a theological framework based on three philosophical dimensions: ontological, epistemological, and axiological. The ontological foundation emphasizes tawhid as the ultimate reality that underlies all educational activities. The epistemological dimension highlights the integration of revelation and reason as complementary sources of knowledge in Islamic education. Meanwhile, the axiological dimension focuses on the cultivation of moral character and tazkiyatun nafs as the ultimate goals of education. The findings indicate that reconstructing theological principles within Islamic education can provide meaningful orientation, strengthen digital ethics, and foster a sense of global responsibility among learners. Therefore, theological-based Islamic education offers a holistic framework to guide the use of knowledge and technology toward ethical and spiritually grounded human development.

Keywords: Islamic Education Theology, Digital Era, Tawhid

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budhi Luhur Cimahi

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, internet, dan media sosial yang memungkinkan akses pengetahuan secara cepat dan luas. Namun, perkembangan tersebut juga melahirkan berbagai tantangan baru seperti distraksi informasi, kecenderungan individualisme, serta krisis makna dalam kehidupan generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menuntut adanya penguatan kembali fondasi nilai dan paradigma pendidikan yang berakar pada teologi Islam. Teologi pendidikan Islam menjadi penting karena dapat memberikan orientasi spiritual dan moral dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab⁶.

Berbagai penelitian telah membahas hubungan antara pendidikan Islam dan tantangan modernitas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya konsep *adab* dalam pendidikan sebagai upaya mengatasi krisis nilai yang muncul akibat sekularisasi ilmu⁷. Penelitian lain oleh Ismail Raji al-Faruqi menyoroti pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu modern dalam sistem pendidikan Islam⁸. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan modernitas melalui integrasi nilai-nilai teologis. However, sebagian besar kajian tersebut lebih banyak menekankan aspek integrasi ilmu tanpa secara khusus mengkaji rekonstruksi dasar teologi pendidikan Islam dalam konteks perubahan sosial dan teknologi digital.

Selain itu, beberapa penelitian lain juga menyoroti pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam menghadapi perubahan global. Penelitian oleh Fazlur Rahman menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual dalam pengembangan ilmu pengetahuan⁹. Sementara itu, penelitian tentang pendidikan karakter dalam Islam menegaskan bahwa pembentukan akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) merupakan tujuan utama Pendidikan¹⁰. Temuan-temuan

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization/ISTAC, 1993), hlm. 15.

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 89.

⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982), hlm. 21.

⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 17.

¹⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 15.

tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang kuat dalam membentuk karakter manusia. However, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana dasar teologi pendidikan Islam direkonstruksi untuk merespons tantangan era digital yang semakin kompleks.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang rekonstruksi dasar teologi pendidikan Islam dalam konteks era digital masih relatif terbatas. Padahal, perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa perubahan dalam metode pembelajaran, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai bagaimana dasar teologi pendidikan Islam dapat direkonstruksi agar mampu memberikan orientasi nilai dan makna dalam menghadapi perubahan zaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan kembali dasar teologi pendidikan Islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis guna menjawab tantangan era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Teologi pendidikan Islam merupakan kajian yang mengintegrasikan konsep teologi (*'ilm al-kalam*) dengan teori dan praktik pendidikan dalam Islam. Dalam konteks ini, teologi tidak hanya dipahami sebagai pembahasan tentang Tuhan, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang membentuk pandangan hidup (*worldview*) dalam pendidikan. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berakar pada konsep tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat realitas dan sumber segala ilmu pengetahuan¹¹. Pandangan ini diperkuat oleh Wan Mohd Nor Wan Daud yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*) melalui integrasi ilmu dan nilai¹². Dengan demikian, teologi pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi filosofis yang menentukan arah dan tujuan pendidikan.

Dalam kajian ontologis, teologi pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai dasar dalam memahami hakikat realitas. Ontologi dalam pendidikan Islam menolak dualisme antara dunia dan akhirat, serta menegaskan kesatuan eksistensi yang berpusat pada Tuhan. Osman Bakar menjelaskan bahwa tauhid merupakan prinsip kesatuan yang

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)

¹² Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy of al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 67.

mengintegrasikan seluruh realitas¹³. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan¹⁴. Selain itu, M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an memandang realitas sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah antara aspek material dan spiritual¹⁵. Oleh karena itu, dimensi ontologis dalam pendidikan Islam menjadi dasar dalam memahami hakikat manusia dan tujuan hidupnya.

Pada dimensi epistemologis, pendidikan Islam menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber utama pengetahuan. Ismail Raji al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern untuk menghindari dikotomi ilmu¹⁶. Sementara itu, Fazlur Rahman menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi normatif wahyu dengan pendekatan rasional dan historis¹⁷. Pandangan ini juga didukung oleh Hasan Langgulung yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan potensi akal dan spiritual secara seimbang¹⁸. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam bersifat integratif dan holistik.

Dalam dimensi aksiologis, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Ibn Miskawayh menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter moral¹⁹. Hal ini diperkuat oleh Ibn Khaldun yang menekankan bahwa pendidikan berperan dalam membangun peradaban manusia²⁰. Selain itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan sosial²¹. Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf juga menyoroti bahwa krisis pendidikan modern disebabkan oleh hilangnya nilai-nilai moral dalam sistem pendidikan²². Oleh karena itu, dimensi aksiologis menjadi kunci dalam membangun karakter peserta didik.

Dalam konteks kontemporer, perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan

¹³ Osman Bakar, *Tawhid and Science* (Kuala Lumpur: Arah Publications, 1991), hlm. 12.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 20.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 102.

¹⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 25.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 17.

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 56.

¹⁹ Ibn Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Hayat, 1961), hlm. 25.

²⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), hlm. 412.

²¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 78.

²² Syed Sajjad Husain & Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), hlm. 12.

Islam perlu melakukan pembaruan paradigma agar tetap relevan dengan perkembangan zaman²³. Abdullah Sahin juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan sosial dan budaya global²⁴. Sementara itu, pendekatan sosiologis modern menunjukkan bahwa perubahan teknologi berdampak pada pola pikir dan perilaku manusia. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merumuskan kembali dasar teologi pendidikan Islam secara komprehensif sebagai respons terhadap tantangan era digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep dan rekonstruksi dasar teologi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara mendalam konsep teologi pendidikan Islam dari perspektif para pemikir klasik maupun kontemporer²⁵.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan konsep dasar teologi pendidikan Islam secara sistematis berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji secara kritis hubungan antara konsep teologi pendidikan Islam dengan tantangan yang muncul di era digital. Dengan desain ini, penelitian tidak hanya memaparkan teori yang ada, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap konsep-konsep tersebut untuk menemukan relevansi dan pengembangannya dalam konteks pendidikan kontemporer²⁶.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya para pemikir utama dalam bidang teologi dan pendidikan Islam seperti karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi,

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 45.

²⁴ Abdullah Sahin, *New Directions in Islamic Education* (Markfield: Kube Publishing, 2013), hlm. 88.

²⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 183.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

serta Fazlur Rahman yang membahas konsep teologi, epistemologi Islam, dan integrasi ilmu pengetahuan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur akademik yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan perkembangan teknologi digital. Pemilihan sumber-sumber tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dasar teologi pendidikan Islam dan relevansinya dalam konteks perkembangan zaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen tersebut berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta sumber-sumber ilmiah lain yang relevan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam literatur yang dikaji, kemudian mengklasifikasikan dan menginterpretasikan konsep tersebut untuk menemukan pola pemikiran mengenai dasar teologi pendidikan Islam serta relevansinya dalam menghadapi tantangan era digital²⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi dasar teologi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital dapat dirumuskan melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ketiga dimensi ini menjadi kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan orientasi nilai dan makna dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Secara ontologis, dasar pendidikan Islam bertumpu pada konsep tauhid yang menempatkan Allah sebagai sumber segala pengetahuan dan tujuan akhir dari proses pendidikan. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada kesadaran spiritual manusia sebagai hamba Allah. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, konsep tauhid dalam pendidikan berfungsi sebagai fondasi pandangan hidup yang mengarahkan seluruh aktivitas intelektual manusia menuju pengenalan terhadap Tuhan²⁸.

²⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: SAGE Publications, 2013), hlm. 24.

²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 35.

Dimensi kedua adalah dimensi epistemologis yang berkaitan dengan sumber dan metode memperoleh pengetahuan dalam pendidikan Islam. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu memberikan petunjuk kebenaran yang bersifat absolut, sedangkan akal berfungsi untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan manusia. Integrasi antara wahyu dan akal ini menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Ismail Raji al-Faruqi menegaskan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu modern merupakan langkah penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman²⁹. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak menolak perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi justru mengarahkannya agar tetap berada dalam kerangka nilai-nilai teologis.

Dimensi ketiga adalah dimensi aksiologis yang berkaitan dengan tujuan dan nilai yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengarahkan manusia untuk mengenal dirinya dan Tuhannya, sehingga ia mampu mengendalikan hawa nafsu dan menjalani kehidupan secara seimbang³⁰. Dalam konteks pendidikan modern, konsep ini menjadi penting karena perkembangan teknologi sering kali memunculkan berbagai tantangan moral seperti penyalahgunaan informasi dan degradasi nilai-nilai etika.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa era digital membawa perubahan signifikan dalam pola belajar dan perilaku generasi muda. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan secara cepat. Namun, kondisi tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan seperti distraksi informasi, kecenderungan individualisme, serta krisis makna dalam kehidupan. Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam harus mampu memberikan

²⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 25.

³⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 54.

orientasi moral dan spiritual dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat³¹. Oleh karena itu, rekonstruksi teologi pendidikan Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap diarahkan pada kemaslahatan manusia.

Berikut merupakan ringkasan hasil analisis mengenai tiga dimensi dasar teologi pendidikan Islam dalam menghadapi era digital.

Tabel 1. Dimensi Dasar Teologi Pendidikan Islam

Dimensi	Konsep Utama	Implikasi dalam Pendidikan
Ontologis	Tauhid	Pendidikan diarahkan pada kesadaran ketuhanan dan tujuan hidup manusia
Epistemologis	Integrasi wahyu dan akal	Pengembangan ilmu pengetahuan yang seimbang antara spiritual dan rasional
Aksiologis	Akhlak dan tazkiyatun nafs	Pembentukan karakter dan etika dalam penggunaan ilmu dan teknologi

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa ketiga dimensi teologi pendidikan Islam saling berkaitan dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik. Dimensi ontologis memberikan dasar filosofis tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Dimensi epistemologis menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh dan dikembangkan. Sementara itu, dimensi aksiologis memberikan arah nilai dan tujuan moral dari proses pendidikan. Integrasi ketiga dimensi tersebut memungkinkan pendidikan Islam memberikan jawaban terhadap tantangan era digital secara komprehensif.

Selain itu, rekonstruksi teologi pendidikan Islam juga dapat memberikan kontribusi dalam membangun etika digital di kalangan peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan nilai tauhid akan mendorong peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah akan membentuk sikap moral dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki

³¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 28.

kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi dasar teologi pendidikan Islam merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan era digital. Integrasi antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis memungkinkan pendidikan Islam memberikan orientasi nilai yang jelas dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral dalam kehidupan modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi dasar teologi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital dapat dirumuskan melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ontologis menempatkan tauhid sebagai landasan utama dalam memahami hakikat manusia, ilmu pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Dimensi epistemologis menegaskan pentingnya integrasi antara wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Sementara itu, dimensi aksiologis menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan dasar teologi pendidikan Islam dapat memberikan orientasi nilai dan makna dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yang sering menimbulkan distraksi informasi, individualisme, serta krisis makna dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, rekonstruksi teologi pendidikan Islam menjadi kontribusi penting dalam mengembangkan paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang. Lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai teologi dalam proses pembelajaran, terutama dalam membangun etika penggunaan teknologi digital di kalangan peserta didik. Selain itu, para pendidik perlu mengembangkan pendekatan

pembelajaran yang mampu menggabungkan penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan pembentukan karakter dan spiritualitas. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam implementasi teologi pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan, sehingga konsep rekonstruksi teologi pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam sistem pendidikan kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Sahin. *New Directions in Islamic Education*. Markfield: Kube Publishing, 2013.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1982.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos, 1999.
- Bakar, Osman. *Tawhid and Science*. Kuala Lumpur: Arah Publications, 1991.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, 2014.
- Husain, Syed Sajjad, dan Syed Ali Ashraf. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdulaziz University, 1979.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Ibn Miskawayh. *Tahdzib al-Akhlak*. Beirut: Dar al-Hayat, 1961.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications, 2013.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *The Educational Philosophy of al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.